

**WAYANG BEBER DALAM ORNAMEN MAJAPAHIT PADA
KRIYA LOGAM**



JURNAL KARYA SENI

Oleh:

ACHMAD FAHRUROZI

NIM 1011511022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI


JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

Naskah Jurnal Tugas Akhir Kriya Seni berjudul :

WAYANG BEBER DALAM ORNAMEN MAJAPAHIT PADA KRIYA LOGAM diajukan oleh Achmad Fahrurozi, Nim 1011511022, Program studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 11 Agustus 2017 Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima



Pembimbing I/Anggota


Drs. Rispul, M.Sn.

NIP. 196311041993031001

Pembimbing II/Anggota


Febrian Wisnu Adi, S.Sn, M.A

NIP 198002102005011001

Mengtahui:

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum

NIP. 196212311989111001

WAYANG BEBER DALAM ORNAMEN MAJAPAHIT PADA KRIYA LOGAM

Oleh:
Achmad Fahrurozi

INTISARI

Keberadaan seni budaya Indonesia wayang beber yang hampir punah di masyarakat membuat penulis merasa tertarik dengan seni budaya wayang beber. Selain karena bentuk visual wayang beber yang menarik, sebagai generasi muda penulis merasa perlu melestarikan atau mengenalkan kembali salah satu warisan budaya wayang beber kepada masyarakat luas melalui karya seni kriya. Hal-hal tersebut mendorong penulis untuk membuat karya dengan mengangkat tema wayang beber. Untuk menambah nilai estetis dan sebagai identitas karya seni kriya penulis menambahkan ornamen Majapahit sebagai latar wayang beber.

Metode yang digunakan berupa pengumpulan data-data yang diperlukan melalui studi pustaka dan observasi secara langsung, melakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan estetika, historis, dan eksperimen. Metode selanjutnya adalah metode penciptaan dengan melalui tahap eksplorasi, tahap perancangan, sampai mewujudkan karya itu sendiri dengan menggunakan teknik tatah logam serta teknik patinasi sebagai finishingnya.

Karya yang dibuat merupakan karya kriya logam suatu bentuk inovasi dari wayang beber yang berlatar ornament gaya Majapahit, sebagai pembaharuan karya seni rupa yang pada masa lampau dibuat menggunakan kain. Karya ini dibuat menggunakan teknik tatah logam yang dikemas secara modern namun tetap mempertahankan identitas seni tradisi. Setiap bingkai memuat visual adegan dalam cerita Panji Asmara Bangun dengan lakon Jaka Kembang Kuning. Hasil karya ini diharapkan dapat menciptakan ruang yang menawarkan pengalaman visual yang baru. Selain itu karya Tugas Akhir ini diharapkan dapat membuat kesan yang tidak terlupakan serta dapat menambah keanekaragaman dalam berkarya seni.

Kata Kunci : *Wayang Beber, Ornamen Majapahit.*

ABSTRAK

The existence of Indonesian cultural art of wayang beber which is almost extinct in the community makes the author feel interested in the art of wayang beber culture. In addition to the interesting visual form of wayang beber, as a young generation, writers feel the need to preserve or reintroduce one of the cultural heritage of wayang beber to the wider community through the artwork of craft. These things encourage writers to create works with the theme of wayang beber. To increase the aesthetic value and as the identity of the craft artwork the writer adds Majapahit ornament as wayang beber background.

The method used in the form of collecting data needed through literature study and observation directly, perform data analysis using aesthetic, historical, and experimental approach. The next method is the method of creation through the stage of exploration, design stage, to realize the work itself by using the technique of metal and the technique of patination as finishingnya.

The work made is a work of metal craft a form of innovation from wayang beber with ornament of Majapahit style, as a renewal of artwork which in the past was made using cloth. his work is made using modern metal-trimmed techniques while still maintaining the identity of traditional art. Each frame contains a visual scene in the story of Panji Asmara Bangun with the play Jaka Kembang Kuning. The work is expected to create a space that offers a new visual experience. In addition, this Final Project is expected to create an unforgettable impression and can add diversity in the work of art.

Keywords: Wayang Beber, Majapahit Ornament.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan peninggalan orang-orang terdahulunya. Berbagai macam budaya peninggalan masa lalu sampai sekarang masih terjaga dan dilestarikan, sekian banyak budaya peninggalan bangsa Indonesia salah satunya adalah wayang. Mungkin sekian banyak orang atau masyarakat mengetahui hanya wayang kulit, wayang golek dan wayang orang. Dari sekian banyak jenis wayang yang ada di Indonesia, salah satunya adalah wayang beber.

Wayang beber hanyalah satu dari sekian banyak jenis kebudayaan wayang peninggalan masa lalu yang masih tersisa. Dari sekian jenis wayang yang sekarang masih ada, terlestarikan dan dikembangkan di masyarakat. Wayang beber sendiri diciptakan pada zaman Majapahit sebagai hasil perkembangan dari relief-relief yang terdapat pada Candi Panataran (Sayid, 1981:11). Wayang beber hanya sebagai pelengkap sejarah saja dalam dunia perwayangan. Kemungkinan dikarenakan dari bentuk fisik dan ciri khasnya, sehingga wayang ini sulit untuk dapat berkembang dan bertahan seperti jenis wayang lainnya. Wayang beber asli dan satu-satunya yang masih ada hanya terdapat di kabupaten gunung kidul dan kabupaten pacitan (Sawega, 2013:17-20)

Wayang beber adalah lukisan yang dibuat pada kain yang berisikan cerita yang akan dikisahkan oleh seorang dalang dan akan dimainkan dengan cara membentangkan. Kata beber sendiri menurut bahasa jawa berarti *njentrekke* atau dalam bahasa Indonesia membentangkan atau diuraikan. Secara umum wayang yang sama-sama digunakan untuk kepentingan pertunjukan. Perbedaannya adalah pada bentuk wayang, cerita pementasan, dan komponen yang ada dalam pertunjukan. Pementasan wayang beber biasanya digelar untuk ritual-ritual tertentu, seperti ruwatan, bersih desa, menolak balak, pernikahan, kitanan dan lain-lain. Wayang beber dulunya tidak diiringi dengan gamelan, namun seiring dengan perkembangan zaman wayang beber kemudian diiringi gamelan yang sederhana. Berbeda dengan jenis wayang yang lain, wayang beber tidak dipegang oleh sang dalang. Setelah dibeber sang dalang baru menceritakan dari balik gambar. Durasi pertunjukan biasanya 2-3 jam.

Bentuk wayang beber sendiri yang masih dapat dilihat sekarang, tak lebih dari lukisan pada sebuah lembaran mirip kain kanvas dengan ukuran panjang 2,5 meter dan lebar 70 cm. Satu cerita berisi 16 adegan terdiri dari 4 gulung, jadi setiap gulungan terdiri dari 4 adegan. Wayang beber merupakan budaya peninggalan masa lalu yang dimiliki oleh suatu bangsa secara turun temurun dan harus selalu dilestarikan agar tetap dikenal oleh generasi penerus yang akan datang. Di Indonesia sendiri banyak sekali ragam budaya yang dimiliki, oleh karena itu sebagai warga negara generasi

penerus bangsa yang baik, berkewajiban untuk senantiasa melestarikan kebudayaan Indonesia. Sebelum melestarikannya, perlu mengenal terlebih dahulu jenis-jenis kebudayaan yang ada, setiap daerah mempunyai beragam jenis kebudayaan yang berbeda satu sama lain, salah satu budaya tersebut adalah wayang.

Sebagai produk tradisional yang sudah mengalami perjalanan sejarah panjang dan diakui oleh masyarakat pendukungnya dari generasi ke generasi, wayang dapat dikatakan suatu peninggalan tradisi masa lalu yang mampu berlanjut sampai sekarang. Pengagungan atau pengembangan yang dilakukan orang Jawa terhadap budaya yang diwarisinya tentu saja penting untuk memperkuat identitas kelompok. Kebudayaan merupakan alat pemersatu kelompok dalam komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat pendukung kebudayaan. Setiap individu sudah selayaknya menjadipendukung kebudayaan etnisnya dan secara moral berkewajiban melestarikannya. (Rahyono, 2015:15)

Pada karya penciptaan tugas akhir ini penulis ingin menggali lebih dalam mengenai budaya wayang beber khususnya dan menginovasi dengan menerapkannya pada bahan logam. Penulis mencoba untuk menginovasi kembali wayang beber dengan karya yang mudah dan diterima kembali oleh masyarakat luas tanpa menghilangkan bentuk figur wayang yang menjadi ciri khas wayang beber itu sendiri. Dalam karya ini penulis menggunakan ornamen gaya Majapahit sebagai latar atau *background* dalam pembuatan karya seni. Ornamen Majapahit sengaja dipilih karena wayang beber sendiri muncul pada masa kerajaan Majapahit. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sawega sebagai berikut:

Wayang beber pertama dibuat pada masa kerajaan Majapahit di abad XIV. Raja Majapahit saat itu, Prabu Bratana alias Raden Jaka Susuruh (versi sejarah : Raden Wijaya 1293-1309?) (Sawega, 2013:15). Sebuah pemikiran dan pengamatan serta ketertarikan akan budaya peninggalan masa lalu yang adiluhung dan patut dikembangkan dan dilestarikan kembali. Ketertarikan penulis pada peninggalan kebudayaan masa lalu yaitu wayang beber, maka ketertarikan tersebut diekspresikan melalui sebuah karya seni, pengekspresian melalui penciptaan karya dengan judul Inovasi Wayang Beber Dengan Latar Ornamen Majapahit Dalam Karya Kriya Logam.

Harapan yang ingin dicapai penulis adalah mengekspresikan ide dan gagasan dalam berolah seni, karya yang dibuat mempunyai karakter unik dan menarik bagi masyarakat. Karya seni yang dihasilkan dapat diminati dan dinikmati orang lain. Sehingga keberadaan wayang beber yang merupakan warisan budaya pada masa lalu dapat dikenal dengan bentuk yang baru oleh masyarakat luas dan dapat bersaing dengan karya-karya seni lainnya.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana melestarikan dan menggali kembali seni budaya lama wayang beber dan memperbaharui dengan cara membuat inovasi baru dengan menerapkannya dalam seni kriya logam?

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Metode Pendekatan

1. Pendekatan Estetika

Estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi manusia dan kritik terhadap karya seni dalam konteks yang berkaitan dengan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (sachari, 2002:2).

Metode yang digunakan mengacu pada nilai-nilai estetis yang terdapat pada unsur-unsur keindahan dalam setiap rancangan karya seni yang dikreasikan dalam beberapa teknik. Perancangan sebuah karya seni mengutamakan keindahan sangat penting. Terutama dalam menciptakan karya baru yang lebih inovatif.

Kajian tentang teori keindahan terhadap suatu hal. Pengamatan tentang sebuah objek yang menghadirkan perasaan indah dan menyenangkan, dengan mengacu pada unsur-unsur seni rupa yang terdapat di dalamnya berupa garis, bentuk, bidang, warna, tekstur serta prinsip keseimbangan, kesatuan, dan juga komposisi yang perlu ditekankan.

2. Pendekatan Historis

Metode historis yang digunakan mengacu pada asal mula munculnya wayang beber hingga keberadaannya sekarang ini. Dilihat dari sejarah, keberadaan wayang beber sudah ada sejak zaman Majapahit. Wayang ini merupakan salah satu pertunjukan yang populer pada masa tersebut. Wayang beber dikala itu dibuat diatas kertas dawulang dengan mengambil lakon dari cerita Mahabarata ataupun Ramayana. Pada masa itu wayang beber masih berupa gambar hitam putih, tidak diberi warna atau disungging. Baru dimas akhir majapahit wayang beber dibuat berwarna atau disungging sehingga semakin tampak indah. Perkembangan tersebut terus terjadi hingga kerajaan demak. Wayang beber mengalami perubahan bentuk dan lakonnya yang dahulu berupa gambar manusia realisdengan lakon cerita Mahabarata dan Ramayana menjadi wayang beber seperti saat ini dengan cerita panji. Adapun lakon wayang beber pada masa itu diambil dari cerita panji atau Gedog karena pada saat itu Sunan Bonang banyak membuat wayang beber cerita Gedog untuk mengganti cerita wayang purwa

(R.M. Sayid, 1980: 6-10). Seiring berjalannya waktu, wayang beber mengalami kemunduran karena kalah populer dengan wayang kulit purwa.

3. Pendekatan Eksperimen

Metode pendekatan ini digunakan dalam melakukan eksperimen dalam perwujudan karya seni. Metode ini digunakan didalam proses eksperimen pada pembuatan karya seni wayang beber dengan media logam.

b. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Pustaka

“Metode Studi Pustaka digunakan untuk memperoleh bahan yang dapat mempertajam orientasi dan dasar teoritis tentang topik yang diulas”.(Soekanto, 1990: 4).Bahan atau data yang digunakan bersumber dari buku-buku, majalah, surat kabar, internet dan bahan dokumenter seperti foto sebagai referensi penulis.

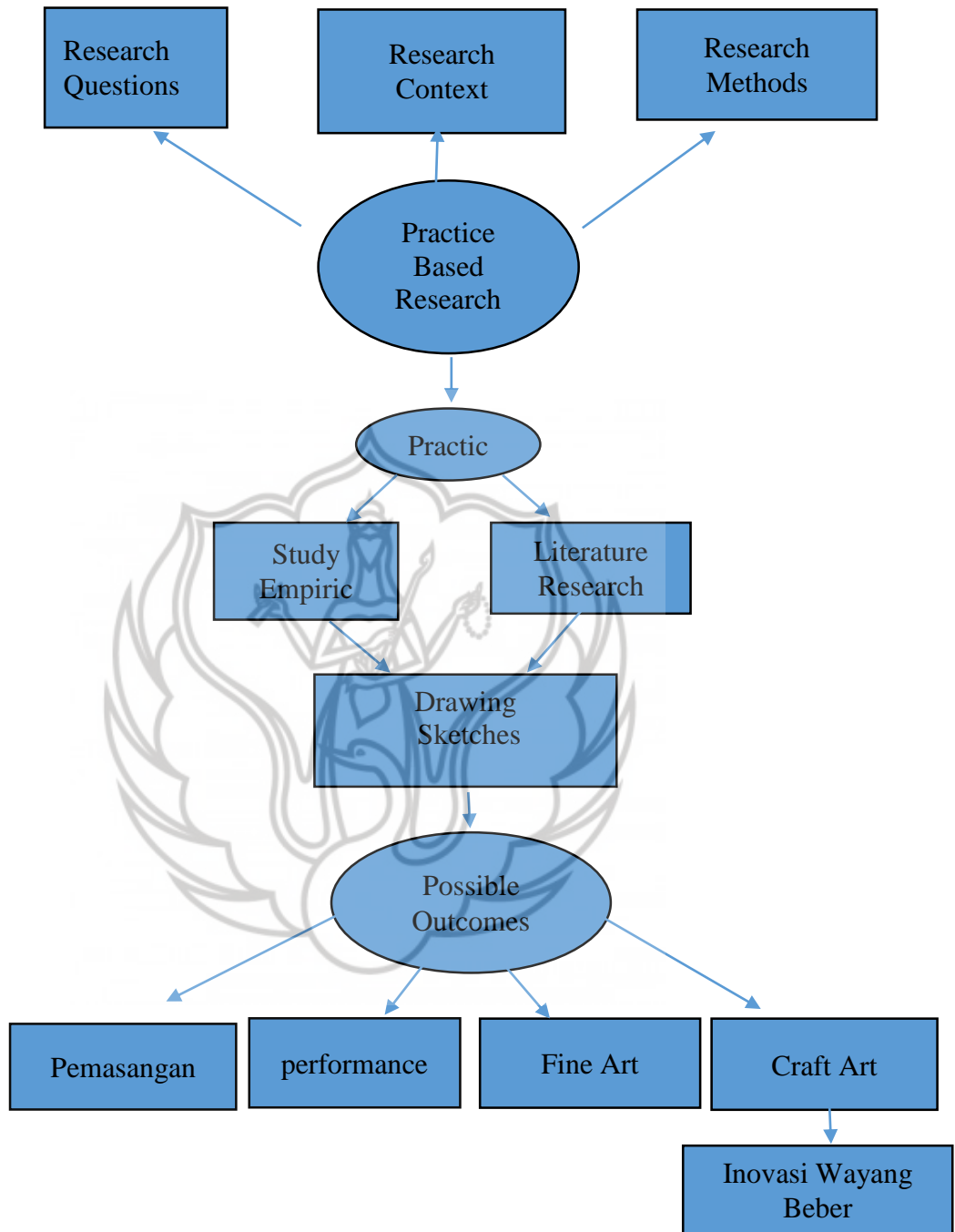
2. Metode Observasi

“Merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek secara langsung yang dijadikan data acuan. Metode ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala atau fenomena yang dihadapi.” (Marzuki, 2000: 58).

c. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini penulis menggunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) yaitu penciptaan berdasarkan penelitian.

Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang dimulai kerja praktik dan melakukan praktik, serta penelitian berbasis praktik merupakan penyelidikan orisinal yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik tersebut. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan penelitian dilakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang dimiliki pada subjek tersebut (Malins, Ure dan Gray, 1996:1-2)



Skema: 1
Practice Based Research
 Sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM

Berdasarkan uraian skema diatas, dapat dijelaskan bahwa penciptaan yang berbasis penelitian tentunya harus diawali dengan studi mengenai pokok persoalan dan materi yang diambil seperti ide, konsep, tema, bentuk, teknik, bahan, dan penampilan. Segala materi ini diulas secara mendalam agar dapat dipahami, sehingga betul-betul telah menguasai dan menjiwai objek tersebut.

Penciptaan Tugas Akhir ini hal yang sangat penting untuk ditelusuri secara mendalam yaitu konsep penciptaan itu sendiri, karena pada bagian ini konsep menjadi dasar utama penciptaan. Diawali dengan merumuskan berbagai pertanyaan. Selain studi empirik, studi penelitian juga dapat dilakukan dengan studi pustaka pada beberapa dokumen maupun buku-buku yang berhubungan dengan tema yang diambil yaitu wayang beber. Serta dalam penciptaan ini penulis juga menggunakan beberapa pendekatan dan metode pengumpulan data, yaitu pendekatan estetis, pendekatan historis dan pendekatan eksperimen. Serta menggunakan metode pengumpulan data pustaka dan metode observasi.

Teknik merupakan salah satu bagian yang paling penting untuk dikaji dalam sebuah penciptaan, karena teknik akan menentukan keberhasilan penyelesaian karya dan nilai pada karya itu sendiri. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini berupa wayang beber pada media tembaga, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu teknik ukir logam dan teknik patri, serta teknik patinasi digunakan pada proses penyelesaian akhir pada karya seni.

B. HASIL PEMBAHASAN

Terciptanya sebuah karya seni berasal dari suatu fenomena atau keadaan yang terjadi dilingkungan tempat kita tinggal baik secara langsung maupun tidak langsung. Berkaitan dengan penciptaan karya seni, tujuan karya sangat diperlukan untuk melihat dan mengamati kelebihan dan kekurangan dalam karya yang berkaitan dengan bahan, teknik, bentuk serta memberi ulasan tentang makna atau maksud dari karya seni yang diciptakan. Karya yang dihasilkan oleh penulis berupa inovasi wayang beber dengan latar ornamen Majapahit pada media logam.

Karya inovasi wayang beber yang mengambil sumber data acuan gaya pacitan dengan lakon Jaka Kembang Kuning menggunakan bahan tembaga dengan finishing teknik patinasi, penulis mengambil beberapa adegan dalam lakon Jaka Kembang Kuning untuk dijadikan bahan dalam proses menginovasi karya, sehingga dari karya yang dihasilkan dari karya pertama hingga karya keempat akan dapat menggambarkan cerita Panji dengan lakon Jaka Kembang Kuning dengan dipadukan ornamen Majapahit sebagai latar penghias.

Penciptaan karya inovasi wayang beber ini tidak terlepas dari unsur kekriaan mulai dari proses perancangan sampai proses perwujudan. Dari menganalisis data sampai ke perwujudan karya. Proses yang dilakukan sangat runtut dengan menerapkan beberapa teknik terapan. Supaya terlihat menarik,

unik dan mencapai kesempurnaan dalam berkarya, sehingga menghasilkan karya seni yang inovatif dan mudah diterima masyarakat.

Pada tinjauan karya secara khusus akan lebih menyoroti maksud dan cerita setiap adegan pada karya seni tersendiri yang diciptakan. Yaitu cerita dalam adegan wayang beber pada karya seni tersebut.



Gambar 62.
Karya II

Judul : Raja Kelana Diwakili Kebo Lorodan
Ukuran : 100 cm x 50 cm
Bahan : Tembaga
Teknik : Ukir dan patri
Tahun : 2017

Deskripsi karya:

Karena Tawang Alun mewakili Jaka Kembang Kuning, di perkemahan Kedungrangga, Raja Klana memanggil Kebo Lorodan untuk menghadap. Raja Klana dihadap oleh Kebo Lorodan dan para perwira. Raja Klana memutuskan untuk mewakilinya melawan Tawang Alun.



Gambar 63.
Karya III

Judul : Jaka Kembang Kuning Menerima Laporan Naladerma
Ukuran : 100 cm x 50 cm
Bahan : Tembaga
Teknik : Ukir dan patri
Tahun : 2017

Deskripsi Karya:

Sementara itu, Jaka Kembang Kuning yang sudah lama menunggu di Kademangan akhirnya lega karena Naladerma dan Demang Kuning yang menemani ke Kediri telah kembali. Naladerma melaporkan pula perkembangan terakhir di Kediri. Jaka Kembang Kuning memutuskan untuk segera berangkat ke Alun-alun Kediri yang menjadi tempat arena perang tanding.



Gambar 65.
Karya V

Judul : Raja klana menyamar
Ukuran : 120 cm x 60 cm
Bahan : Tembaga
Teknik : Ukir dan patri
Tahun : 2017

Deskripsi karya:

Saat menunggu hari perang besar, Raja Klana menyusun siasat bagaimana caranya untuk mengetahui apakah Putri Sekartaji suka padanya atau tidak. Bila suka akan dia bawa lari. Ia akan mencoba menyelundup ke kebon pungkuran di Istana Kediri, tempat Sekartaji biasa jalan-jalan. Agar tak mudah ketahuan, ia mencoba menyamar sebagai Grandarepa, kakak Dewi Sekartaji. Di keputren kedungrangga, ia meminta adiknya, Retno Tegaron untuk meriasnya menjadi Gandarepa palsu. Retno Tegaron mencemaskan niat Raja Klana dan mencoba menasehati agar kakaknya mengurungkan niatnya.

Di Kebon Pungkuran, Sekartaji duduk beralaskan permadani, ditemani dayang-dayangnya. Para dayang tampak bingung, mereka melihat yang datang seperti Gandarepa tetapi baunya kok agak aneh. Rupanya Sekartaji juga merasakan hal ini dan segera mengetahui bahwa yang datang adalah Gandarepa palsu alias Raja Klana. Ia memalingkan rupanya tanda marah, kepalanya menunduk, lalu mengeluarkan keris. Raja Klana menyadari bahwa Sekartaji tak suka padanya. Dengan malu ia mengundurkan diri dan tidak ada jalan lain untuk memperoleh Sekartaji kecuali perang besar.

C. KESIMPULAN

Menurut sumber yang dipercaya Wayang Beber merupakan wayang tertua yang ada di Indonesia. Wayang beber bukan seperti wayang lainnya yang merupakan pertunjukan bayangan, melainkan wayang beber berupa pertunjukan gambar. Wayang beber merupakan kumpulan gulungan lukisan. Wayang beber mengangkat cerita kisah percintaan Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji, cerita daerah dari Kediri. Wayang beber populer pada masa kerajaan Majapahit pada tahun 1283. Semakin lama wayang beber mulai kehilangan popularitasnya, karena wayang beber dianggap kurang menarik dalam hal pertunjukannya dan wayang beber mulai tergeser popularitasnya dengan munculnya wayang kulit.

Karya Tugas Akhir dengan judul “Inovasi Wayang Beber Dengan Latar Ornamen Majapahit Dalam Kriya Logam” , telah terwujud dengan melalui beberapa tahap proses yang panjang, pengolahan ide, pengolahan bahan hingga pembentukan, sampai menjadi sebuah karya wayang beber dengan media tembaga.

Karya seni merupakan media untuk menuangkan ide gagasan, imajinasi dan ekspresi diri. Dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir ini melakukan proses inovasi wayang beber kedalam media logam tidaklah mudah, dalam proses ini penulis benar-benar harus memahami alur cerita secara baik dan benar serta perlu kecermatan dalam membagi panel-panel setiap adegan dalam cerita wayang beber yang dianggap menarik untuk dituangkan kedalam sebuah karya. Metode-metode penciptaan dan pendekatan merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan Tugas Akhir ini, karena metode-metode tersebut penulis dapat melakukan proses penciptaan secara baik dan benar.

Menginovasi wayang beber pada penciptaan Tugas Akhir ini merupakan suatu upaya untuk mengangkat kembali dan memperkenalkan kepada masyarakat secara luas tentang wayang beber tersebut. Dari proses penciptaan karya ini dapat dihasilkan lima karya seni yang didalam masing-masing karya terdapat penggalan cerita roman percintaan Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji dengan lakon Jaka Kembang Kuning yang diinovasikan dengan latar ornamen Majapahit dalam media logam. Kelima karya tersebut dikerjakan dengan menggunakan teknik ukir logam, teknik patri serta patinasi pada tahap proses terakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardus M Sawega/Yunanto Sutyastomo, (2013), *Wayang beber: Antara inspirasi dan transformasi*, Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, Solo.
- Djelantik, A.A.M., (2004) *estetika sebuah pengantar*, Masyarakat Seni pertunjukan dan Arti, Bandung
- Guntur, (2001), *Teba Kriya*, Artha 28, Surakarta
- Gustami, Sp, (2007), *Butir-Butir Mutiara Estetika, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogyakarta.
- _____, (2008), *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta
- Malin, J. Ure J. And Gray C (1996), *The Gap: Adressing Practice Based Research Training Requirements for Desingners*, The Robert Gordon University, Aberdeen, United Kingdom.
- Marzuki, (2000), *Metodelogi Rizet*, Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Rahyono, F.X, (2015), *Kearifan Budaya dalam Kata*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta
- Sachari, Agus, (2002), *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung.
- Sayid, R.M, (1981), *Ringkasan Sejarah Wayang*, Pratnya Paramita, Jakarta
- Soekanto, Soejarno, (1990), *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Rajawali pers, Jakarta
- Soepratno, (1986), *Ornamen Ukir Kayu, Tradisional Jawa*, PT.EFFAR, Semarang.
- Sunarto, (1989), *Wayang Kulit Purwa gaya Yogyakarta, Sebuah Tinjauan tentang bentuk, ukiran, sunggingan*, Balai Pustaka, Jakarta.